

REDEFINING CARBON ACCOUNTABILITY: THE IMPACT OF CONSUMPTION-BASED ACCOUNTING ON INDONESIA CLIMATE POLICY AND CARBON TRADING POTENTIAL

Mohammad Amin Rasyidi

*aminrasyidi@kemenkeu.go.id / mohammad.rasyidi.23@ucl.ac.uk
Ministry of Finance / MSc Candidate at University College London*

Arief Anwar Hidayat

*arief.anwar@kemenkeu.go.id / a.hidayat@lse.ac.uk
Ministry of Finance / MPA Candidate at London School of Economics and
Political Science*

Abstrak

Makalah ini mengeksplorasi dampak potensial dari penerapan Akuntansi Berbasis Konsumsi (CBA) terhadap kebijakan iklim dan potensi perdagangan karbon Indonesia. Dengan menggunakan analisis Input-Output Wilayah Tunggal yang diperluas secara lingkungan, studi ini membandingkan kerangka kerja Akuntansi Berbasis Produksi (PBA) dan CBA untuk menilai sejauh mana emisi karbon terkait dengan perdagangan internasional. Dengan beralih dari PBA ke CBA, Indonesia dapat lebih akurat mengaitkan sekitar 24% dari total emisi karbonnya—yang tertanam dalam ekspor bersih—dengan perdagangan internasional. Pergeseran ini memberikan peluang bagi Indonesia untuk mengubah emisi terkait ekspor ini menjadi kredit karbon yang dapat diperdagangkan, yang berpotensi menghasilkan sekitar USD 6,89 miliar per tahun. Analisis ini menekankan pentingnya pengelolaan kredit karbon pemerintah yang terpusat untuk memastikan keselarasan dengan tujuan iklim nasional dan untuk memaksimalkan pengembalian finansial untuk reinvestasi ke dalam proyek energi terbarukan, reboisasi, dan infrastruktur rendah karbon. Pada akhirnya, adopsi CBA menawarkan Indonesia peluang yang signifikan untuk meningkatkan posisinya di pasar karbon global, mempercepat kemajuan menuju target emisi nol bersih pada tahun 2060, dan berkontribusi pada promosi perdagangan karbon yang adil dan merata secara internasional.

Abstract

This paper explores the potential impact of adopting Consumption-Based Accounting (CBA) on Indonesia's climate policy and carbon trading potential. Using an environmentally extended Single-Region Input-Output analysis, the study compares the Production-Based Accounting (PBA) and CBA frameworks to assess the extent to which carbon emissions are linked to international trade. By shifting from PBA to CBA, Indonesia can more accurately attribute approximately 24% of its total carbon emissions—those embedded in net exports—to international trade. This shift presents an opportunity for Indonesia to convert these export-related emissions into

tradable carbon credits, potentially generating an estimated USD 6.89 billion annually. The analysis emphasizes the importance of centralized government management of carbon credits to ensure alignment with national climate goals and to maximize financial returns for reinvestment into renewable energy, reforestation, and low-carbon infrastructure projects. Ultimately, the adoption of CBA offers Indonesia a significant opportunity to enhance its position in global carbon markets, accelerate progress toward its net-zero emissions target by 2060, and contribute to the promotion of fair and equitable carbon trading internationally.

Kata Kunci: *Consumption-Based Accounting (CBA), perdagangan karbon, emisi ekspor bersih, kebijakan iklim Indonesia, pasar karbon global*